

ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI UBI KAYU SELAMA WABAH COVID-19 DI DESA JABA'AN KECAMATAN MANDING KABUPATEN SUMENEP

Nurul Istighfarah Tsalisan^{1*)}, Farida Syakir²

^{1*)}Universitas Islam Malang

email: 21601032100@unisma.ac.id

²Universitas Islam Malang

email: faridasyakir@yahoo.com

*) Korespondensi

ABSTRAK.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tingkat keuntungan ekonomi dari usahatani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, 2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, dan 3) Untuk mengetahui pemasaran yang dilakukan petani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep selama wabah covid-19. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober - Januari 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara melalui kuisioner. Sampel dalam penelitian ini adalah petani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode Random Sampling atau secara acak dengan jumlah 30 sampel. Metode analisa data menggunakan analisis Efisiensi dan analisis Regresi berganda. Hasil analisis tujuan pertama diketahui bahwa rata - rata produksi petani ubi kayu di Desa Jaba'an 1.201 Kg. Dengan harga rata - rata Rp1.798 / Kg. Sehingga didapatkan penerimaan usahatani ubi kayu yaitu sebesar Rp 5.379.056/Ha dalam satu kali musim tanam. Sedangkan diketahui bahwa rata - rata pendapatan petani di Desa Jaba'an dalam usahatani ubi kayu yaitu sebesar Rp 3.269.274/Ha dalam satu kali musim tanam. Sehingga R/C Ratio yang didapatkan petani yaitu 2,55 artinya usahatani layak untuk dusahakan. Hasil analisis tujuan kedua diketahui menunjukkan yang berpengaruh signifikan adalah Luas Lahan (X1), Bibit (X2), dan Pestisida (X4) karena sig lebih kecil dari 0,05. Sedangkan pupuk (X3) dan Tenaga kerja (X5) tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan hasil tujuan ketiga bahwa Strategi pemasaran yang dilakukan petani yaitu Mengelola hasil panen, Dari menjual secara langsung kepada tengkulak dan konsumen akhir sekarang menjual melalui online.

Kata Kunci: Produksi; Efisiensi; Ubi Kayu

PENDAHULUAN

Penyebaran tanaman ubi kayu meluas ke semua provinsi di Indonesia. Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan ketiga setelah padi dan jagung (Ginting 2002). Kabupaten Sumenep yaitu daerah yang mayoritas mata pencaharian penduduknya di bidang pertanian (68%). Salah satunya meliputi tanaman ubi kayu. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang merupakan sentra produksi ubi kayu di Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Manding adalah salah satu penghasil komoditas tanaman ubi kayu yang berada di Kabupaten Sumenep (BPS 2020).

Mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan luas panen dan produksi. Karena usahatani ubi kayu tergolong mudah untuk dibudidayakan. Hal ini menarik untuk diteliti dari aspek

keuntungan ekonominya. Serta faktor-faktor sosial ekonomi pendapatan petani dalam melakukan usahatani ubi kayu (BPS 2020).

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tingkat keuntungan ekonomi dari usahatani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, 2). Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, dan 3). Ingin mengetahui pemasaran yang dilakukan petani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep selama wabah covid-19.

LANDASAN TEORI

1. Tanaman Ubi Kayu

Ubi kayu merupakan tanaman yang mudah dikenali karena memiliki ciri khas, yaitu: batangnya berbuku-buku (setiap buku batang terdapat mata tunas), daunnya menjari, dan umbi berasal dari pembesaran sekunder akar adventif. Umbi ubi kayu umumnya mengandung 10-490 miligram HCN per kilogram umbi basah (tergantung varietasnya). Senyawa HCN berbahaya jika dikonsumsi lebih dari 1 miligram HCN per kilogram bobot tubuh per hari. Umbi ubi kayu dengan kadar HCN kurang dari 50 miligram per kilogram bobot umbi dinyatakan aman untuk dimakan. Kadar HCN yang lebih dari 100 miligram per kilogram bobot umbi hanya diperkenankan untuk industri, seperti tepung tapioka (Purnomo & Purnamawati 2010).

2. Definisi Usahatani

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moechar, 2001).

METODE

1. Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Random Sampling* atau secara acak dengan jumlah 30 sampel dari jumlah populasi 83 petani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Penentuan sampel disesuaikan dengan pendapat Sugiono (2011) yang mengatakan bahwa sampel minimal untuk penelitian adalah 30 sampel.

2. Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan petani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep yang dipandu dengan menggunakan kuesioner.

Sedangkan data sekunder berasal dari pencarian informasi yang relevan dengan masyarakat daerah penelitian dari publikasi atau media massa, kantor pemerintah / instansi terkait atau swasta.

3. Metode Analisa Data

a. Analisis Usahatani

Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri kegiatan usahatani Analisis ini dilihat dari berbagai aspek data, menurut Soekartawi 2003, ada tiga data yang sering dipakai dalam analisis usahatani. Data tersebut meliputi penerimaan, biaya, dan pendapatan. Cara analisis terhadap tiga variabel tersebut sering disebut dengan analisis anggaran arus uang tunai (*cash flow analysis*)

b. Biaya usahatani

Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses

produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. Sedangkan biaya variabel terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, dan upah yang dikeluarkan dalam sekali proses produksi.

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fix Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

c. Penerimaan usahatani

Merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR = P_x \cdot Q_x$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P_x = Harga

Q_x = Jumlah Produksi

d. Pendapatan usahatani

Merupakan selisih antara seluruh penerimaan dan biaya.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

e. Analisis Imbangan Penerimaan Dan Biaya (R/C Ratio)

R/C Ratio merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan petani secara finansial. Analisis ini menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Semakin besar nilai *R/C Ratio*, maka menunjukkan semakin besarnya penerimaan usahatani yang diperoleh dibanding biaya yang dikeluarkan untuk produksi usahatani.

$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$

$R/C \text{ Ratio} > 1$ usahatani tersebut efisien

$R/C \text{ Ratio} =$ usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas)

$R/C \text{ Ratio} <$ usahatani tersebut tidak efisien.

f. Analisis Regresi Berganda

Untuk menjawab tujuan kedua dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + \mu$$

Keterangan :

Y = Produksi Ubi Kayu (Kg)

X₁ = Luas Lahan (Ha)

X₂ = Bibit (Batang)

X₃ = Pupuk (Kg)

X₄ = Pestisida (Liter)

X₅ = Tenaga Kerja

b₀ = Koefisien Intersep atau Konstanta;

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi atau parameter,
 μ = error atau residual atau kesalahan pengganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Usahatani Tebel

a. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani tebu di desa sumber jaya Bureng ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

• Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah dan waktunya sudah pasti dikeluarkan selama musim tanam tebu, biaya tetap meliputi seluruh biaya penyusutan pertanian, besarnya biaya pajak lahan dan iuran pertanian tetap yang dikeluarkan oleh petani, Rata-rata biaya tetap usahatani ubi kayu.

Tabel 1. Rata – rata Biaya Tetap Alat dan Pajak Lahan dalam Usahatani Ubi Kayu Per Ha dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Keterangan	Total (Rp)	Persentase %
1	Penyusutan Alat	45.350	23,37
2	Pajak	148.667	76,63
	Jumlah	194.017	100

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1 diatas biaya alat yang digunakan dalam usahatani ubi kayu rata – rata sebesar Rp 45.350 atau sebesar 23,37 % dan biaya pajak lahan rata – rata Rp 148.667 atau sebesar 76,62 %.

• Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya volume produksi, dan sifatnya habis dalam satu kali tanam Biaya variabel usahatani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep meliputi bibit, pupuk, obat dan tenaga kerja HOK. Rata-rata biaya variabel usahatani ubi kayu bisa dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Rata – rata Biaya Variabel Usahatani Ubi Kayu Per Ha dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Keterangan	Total (Rp)	Presentase (%)
1	Bibit	524.533	26,22
2	Pupuk	693.380	34,66
3	Obat – obatan	109.017	5,45
4	Tenaga Kerja	673.375	33,67
	Jumlah	2.000.305	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 2, diatas biaya variabel yang digunakan akan dijelaskan secara rinci berikut:

1. Bibit

Bibit yang digunakan petani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding mayoritas semua menggunakan steak ubi kayu mentega yaitu batang stek antara ukuran 25 cm – 30 cm (4 mata tunas). Rata – rata penggunaan bibit sebesar 2.078 batang dengan harga perbatang sebesar Rp 264 sehingga rata-rata total biaya bibit yang digunakan oleh petani ubi kayu yaitu Rp. 524.533 per ha dalam satu kali musim tanam. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran 5.

2. Pupuk

Pupuk merupakan sarana yang diperlukan didalam memproduksi ubi kayu. Pupuk yang digunakan petani ubi kayu yaitu sebagai berikut: pupuk Urea, TSP, Phonska, Kandang. Rata – rata total biaya pupuk yang digunakan oleh petani ubi kayu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rata – rata penggunaan pupuk pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rata – rata Biaya Penggunaan Pupuk ubi kayu Per Ha dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Keterangan	Satuan (kg)	Rp/satuan	Ubi Kayu (Rp/Ha/Musim)
1	Urea	80	2.940	235.207
2	TSP	26	2.700	70.200
3	Phonska	50	3.092	153.940
4	Kandang	1.016	235	234.033
Total Biaya Pupuk				693.380

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Usahatani ubi kayu menggunakan empat jenis pupuk seperti: pupuk Urea, TSP, Phonska, dan Kandang. Untuk rata-rata penggunaan pupuk urea sebesar 80 kg dengan harga Rp 2.940 per kg sehingga rata – rata total biaya pupuk urea yang digunakan petani ubi kayu yaitu sebesar Rp 235.207, rata-rata penggunaan pupuk TSP sebesar 26 kg dengan harga Rp 2.700 per kg sehingga rata – rata total biaya pupuk TSP yang digunakan petani ubi kayu yaitu sebesar Rp 70.200, rata-rata penggunaan pupuk Phonska sebesar 50 kg dengan harga Rp 3.092 per kg sehingga rata – rata total biaya pupuk Phonska yang digunakan petani ubi kayu yaitu sebesar Rp 153.940 dan rata-rata penggunaan pupuk kandang sebesar 1.016 kg dengan harga Rp 235 per kg sehingga rata – rata total biaya pupuk kandang yang digunakan petani ubi kayu yaitu sebesar Rp 234.033 Sehingga dari total pupuk yang digunakan oleh petani ubi kayu yaitu sebesar Rp 693.380.

3. Obat – obatan

Obat – obatan atau pestisida untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan gulma. Hama dan penyakit dapat menyerang tanaman disebabkan berbagai faktor. Petani di daerah penelitian rata – rata menggunakan obat – obatan berupa pembasmi gulma roundup dan pembeku biji sidoran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rata – rata penggunaan obat – obatan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata – rata biaya Obat – obatan Ubi Kayu Per Ha dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Keterangan	Satuan (kg)	Rp/satuan	Ubi Kayu (Rp/Ha/Musim)
1	Roundup	0,70	60.000	42.200
2	Sidoran	0,70	95.000	66.817
Total Biaya Obat				109.017

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Usahatani ubi kayu menggunakan dua jenis obat – obatan seperti: obat roundup dan sidoran. Untuk rata – rata penggunaan obat roundup sebesar 0,70 ml dengan harga Rp 60.000 per ml sehingga total biaya obat roundup yang digunakan petani ubi kayu yaitu sebesar Rp 42.200, dan untuk rata – rata penggunaan obat sidoran sebesar 0.70 gram dengan biaya Rp 95.000 per ml sehingga total penggunaan obat sidoran Rp 66.817. Sehingga dari total keseluruhan obat – obatan yang digunakan oleh petani ubi kayu yaitu sebesar Rp 109.017.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah unsur yang penting dalam kegiatan usahatani ubi kayu. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani adalah tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja dimulai dari penyiapan lahan, penanaman dan panen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rata – rata penggunaan tenaga kerja pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata – rata Biaya Tenaga Kerja Ubi Kayu Per Ha dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Keterangan	HOK	Rp/HOK	Ubi Kayu (Rp/Ha/Musim)
1	Penyiapan Lahan	3,15	51.000	168.125
2	Penanaman	3,52	51.000	179.062
3	Panen	6,15	51.000	326.188
Total Biaya Tenaga Kerja				673.375

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Dalam usahatani ubi kayu menggunakan tiga jenis tenaga kerja seperti: peyiapan lahan, penanaman dan panen. Untuk rata – rata total biaya tenaga kerja penyiapan lahan yang digunakan petani ubi kayu yaitu sebesar Rp 168.125, rata – rata total penggunaan tenaga kerja penanaman sebesar Rp 179.062, dan untuk rata – rata total penggunaan tenaga kerja panen sebesar Rp 326.188. Sehingga dari total semua biaya tenaga kerja yang digunakan oleh petani ubi kayu yaitu sebesar Rp 673.375.

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan nilai produksi yang diperoleh dalam satu kali musim produksi dan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total ubi kayu dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Nilai penerimaan pada usahatani ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata – rata Penerimaan Usahatani Ubi Kayu Per Ha dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Keterangan	Nilai
1	Produksi (Kg)	3.415
2	Harga (Rp)	1.798
3	Penerimaan (Rp)	5.379.056

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan data pada tabel 6, diketahui bahwa besarnya penerimaan tergantung pada jumlah hasil produksi dan harga. Pada Desa jaba'an Kecamatan Manding rata – rata produksi usahatani ubi kayu per ha dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar 3.415 Kg dengan rata – rata harga yaitu sebesar Rp 1.798. sehingga penerimaan usahatani ubi kayu yaitu rata – rata sebesar Rp 5.379.056 per ha setiap satu kali masa tanam.

3. Pendapatan Usahatani Responden

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi ubi kayu. Nilai pendapatan usahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel

Tabel 7. Rata – rata Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Per Ha dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Keterangan	Nilai
1	Total Biaya	2.109.782
2	Total Penerimaan	5.379.056
3	Pendapatan	3.269.274
4	R/C Ratio	2,55

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui rata – rata pendapatan yang diperoleh petani ubi kayu per ha dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 3.269.274 pendapatan tersebut berasal dari hasil pengurangan antara rata – rata total penerimaan yaitu sebesar Rp 5.379.056

dengan rata – rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani per ha dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 2.109.782 dimana rata – rata total biaya didapatkan dari penjumlahan rata – rata total biaya tetap dengan rata – rata total biaya variabel. Tingginya produksi dan harga jual akan mempengaruhi besarnya penerimaan pada usahatani ubi kayu tersebut. Apabila penerimaan suatu usahatani tinggi belum tentu pendapatan usahatani tersebut juga tinggi, hal tersebut tergantung juga pada besar kecilnya biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani.

4. R/C Ratio Usahatani Petani Responden

Berdasarkan data pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa R/C ratio dari usahatani ubi kayu dikatakan layak untuk dikembangkan karena nilai R/C ratio ≥ 1 . Pada usahatani ubi kayu R/C Ratio sebesar 2,55 artinya berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,55. R/C Ratio ini menjelaskan bahwa usahatani ubi kayu pada Desa jaba'an Kecamatan Manding layak untuk dikembangkan.

5. Analisis Faktor - faktor yang mempengaruhi Produksi Usahatani Tebu

Untuk mengetahui faktor –faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu menggunakan analisis regresi berganda. Berikut merupakan hasil pengolahan data untuk regresi linier berganda yang dapat dilihat dari Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.687	1.390		-.494	.626
	Ln_X1	.889	.061	1.018	14.556	.000
	Ln_X2	1.182	.249	.307	4.738	.000
	Ln_X3	-.186	.189	-.066	-.988	.333
	Ln_X4	.815	.137	.303	5.929	.000
	Ln_X5	.008	.090	.005	.091	.928

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data primer diolah tahun 2020

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + \mu$$

$$Y = -0,687 + 0,889.X_1 + 1,182.X_2 + -0,186.X_3 + 0,815.X_4 + 0,008.X_5 + \mu$$

Keterangan :

Y = Produksi Ubi Kayu (Kg)

X1 = Luas Lahan (Ha)

X2 = Bibit (Batang)

X3 = Pupuk (Kg)

X4 = Pestisida (Liter)

X5 = Tenaga Kerja

b0 = Koefisien Intersep atau Konstanta;

b1, b2, b3, b4, b5 = koefisien regresi atau parameter

μ = error atau residual atau kesalahan pengganggu.

Berdasarkan mengenai persamaan regresi linier sebelumnya, bisa dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta sebesar -0,687, menunjukkan bahwa jika Luas Lahan (X1), Bibit (X2), Pupuk (X3), Pestisida (X4), dan Tenaga Kerja (X5) nilainya adalah 0, maka Produksi Ubi Kayu (Y) nilainya -0,687.

- b. Koefisien regresi variabel Luas Lahan (X1) bernilai positif artinya jika variabel Luas Lahan (X1) mengalami kenaikan, maka Produksi Ubi Kayu (Y) akan mengalami kenaikan dengan asumsi bahwa penggunaan input lainnya tetap.
- c. Koefisien regresi variabel Bibit (X2) bernilai positif, artinya jika variabel Bibit (X2) mengalami kenaikan maka Produksi Ubi Kayu (Y) akan mengalami kenaikan dengan asumsi bahwa penggunaan input lainnya tetap.
- d. Koefisien regresi variabel Pupuk (X3) bernilai negatif, artinya jika variabel Pupuk (X3) mengalami penurunan maka Produksi Ubi Kayu (Y) akan mengalami penurunan dengan asumsi bahwa penggunaan input lainnya tetap.
- e. Koefisien regresi variabel Pestisida (X4) bernilai positif, artinya jika variabel Pestisida (X4) mengalami kenaikan maka Produksi Ubi Kayu (Y) akan mengalami kenaikan dengan asumsi bahwa penggunaan input lainnya tetap.
- f. Koefisien regresi variabel Tenaga Kerja (X5) bernilai positif, artinya jika variabel Tenaga Kerja (X5) mengalami kenaikan maka Produksi Ubi Kayu (Y) akan mengalami kenaikan dengan asumsi bahwa penggunaan input lainnya tetap.

Adapun uraian mengenai pengujian asumsi persyaratan analisis regresi sebagai berikut:

6. Normalitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan dengan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* harus lebih besar dari 0,05 agar data dapat dikatakan terdistribusi dengan normal. Berikut merupakan hasil dari pengujian normalitas.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	656.85422822
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.099
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		.733
Asymp. Sig. (2-tailed)		.656

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data primer SPSS, tahun 2020

Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* berjumlah 0,656 > 0,05 dengan begitu dapat disimpulkan bahwa data dari penelitian ini terdistribusi normal.

7. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Bisa dilihat suatu hasil uji yang telah dilakukan oleh Tabel 10 yaitu:

Tabel 10. Uji Autokorelasi Model Summary(b)

Model		R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1		.983(a)	.966	.959	.09580	1.925

a. Predictors: (Constant), Ln_X5, Ln_X2, Ln_X4, Ln_X3, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data primer diolah tahun 2020

Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel Durbin Watson berdasarkan k (5) N (30) dengan signifikansi 5%. Tabel 10 diketahui Durbin Watson $1,925 < 4du (2,075)$. Jadi tidak terjadi gejala autokorelasi.

8. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Bisa dilihat suatu hasil uji yang telah dilakukan oleh Tabel 11 yaitu:

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T		Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-792.608	932.507		-.850		.404
	Luas Lahan	488.913	536.210	.327	.912		.371
	Bibit	.178	.157	.321	1.135		.268
	Pupuk	-.027	.185	-.041	-.144		.887
	Pestisida	49.794	182.438	.076	.273		.787
	Tenaga Kerja	-2.125	36.149	-.016	-.059		.954

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data primer diolah tahun 2020

Pada tabel 11 Nilai signifikan berdasarkan variabel Luas Lahan (X1) dengan jumlah 0,371, Bibit (X2) adalah 0,268, Pupuk (X3) adalah 0,887, Pestisida (X4) adalah 0,787, Tenaga Kerja (X5) 0,954 dengan keseluruhan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya masalah heteroskedastisitas.

9. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui sebuah data memiliki atau tidak memiliki korelasi antara variabel bebasnya. Regresi yang baik diharuskan tidak memiliki korelasi diantara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas dan apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinieritas dan apabila VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Adapun hasil mengenai uji multikolonieritas dilihat dari Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Uji Multikolinieritas Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.687	1.390		-.494	.626		
	Ln_X1	.889	.061	1.018	14.556	.000	.289	3.457
	Ln_X2	1.182	.249	.307	4.738	.000	.337	2.970
	Ln_X3	-.186	.189	-.066	-.988	.333	.321	3.116
	Ln_X4	.815	.137	.303	5.929	.000	.544	1.840
	Ln_X5	.008	.090	.005	.091	.928	.399	2.509

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data primer diolah tahun 2020

Tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel Luas Lahan, Bibit, Pupuk, Pestisida, dan Tenaga Kerja dengan nilai lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya diatas 0,1. Berdasarkan dari hasil tersebut tidak terjadi gejala multikolonieritas dengan variabel bebas.

10. Uji determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi (R^2) nol variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap dependen, selain itu koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Adapun hasil mengenai Uji determinasi (R^2) dilihat dari Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Uji determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983(a)	.966	.959	.09580

a. Predictors: (Constant), Ln_X5, Ln_X2, Ln_X4, Ln_X3, Ln_X1

Sumber: Data primer diolah tahun 2020

Berdasarkan data tersebut dalam Tabel 13 dapat di simpulkan bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) tersebut berjumlah 0,966 atau 96,6% yang berarti bahwa kontribusi variabel Luas Lahan, Bibit, Pupuk, Pestisida, dan Tenaga Kerja berkontribusi

sebanyak 96,6% dalam pengaruhnya terhadap variabel Produksi Ubi Kayu serta sisanya (100% - 96,6% = 3,4%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

11. Uji F (Simultan)

Ghozali (2006:84) “Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen”. Hasil tersebut dapat terjadi jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Uji F (Simultan) ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.262	5	1.252	136.456	.000(a)
	Residual	.220	24	.009		
	Total	6.482	29			

a. Predictors: (Constant), Ln_X5, Ln_X2, Ln_X4, Ln_X3, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data primer diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 14 diatas maka dapat diartikan bahwa nilai F hitung sebesar 136,456 dengan tingkat signifikansi dari hasil uji F sebesar $0,000 < 0,05$. Maka kembali kepada dasar pengambilan keputusan dimana tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka pada penelitian ini, variabel Luas Lahan, Bibit, Pupuk, Pestisida, dan Tenaga Kerja bersama-sama berpengaruh terhadap produksi ubi kayu.

12. Uji t (Parsial)

Dalam uji t atau uji parsial ini terdapat beberapa cara untuk mengetahui hasil penelitian ini berpengaruh atau tidaknya dari variabel dependen secara sendiri-sendiri atau biasa disebut dengan parsial. Adapun Tabel 15 untuk melihat hasil dari uji t yaitu:

Tabel 15. Uji T (Parsial) Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.687	1.390		-.494	.626
	Ln_X1	.889	.061	1.018	14.556	.000
	Ln_X2	1.182	.249	.307	4.738	.000
	Ln_X3	-.186	.189	-.066	-.988	.333
	Ln_X4	.815	.137	.303	5.929	.000
	Ln_X5	.008	.090	.005	.091	.928

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data primer diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 15 dapat disimpulkan bahwa:

- Berdasarkan hasil dari signifikansi yang diperoleh Sig.t untuk variabel Luas Lahan 0,000. Karena nilai Sig.t $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dikatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel Luas Lahan terhadap Produksi Ubi Kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding.
- Berdasarkan hasil dari signifikansi yang diperoleh Sig.t untuk variabel Bibit 0,000. Karena nilai Sig.t $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dikatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel Bibit terhadap Produksi Ubi Kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding.
- Berdasarkan hasil dari signifikansi yang diperoleh Sig.t untuk variabel Pupuk 0,333. Karena nilai Sig.t $0,333 > \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dikatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara variabel Pupuk terhadap Produksi Ubi Kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding.
- Berdasarkan hasil dari signifikansi yang diperoleh Sig.t untuk variabel Pestisida 0,000. Karena nilai Sig.t $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dikatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel Pestisida terhadap Produksi Ubi Kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding.
- Berdasarkan hasil dari signifikansi yang diperoleh Sig.t untuk variabel Tenaga Kerja 0,928. Karena nilai Sig.t $0,928 > \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dikatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara variabel Tenaga Kerja terhadap Produksi Ubi Kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding.

13. Hasil Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Usahatani Ubi Kayu

Hasil yang digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ubi kayu dengan menggunakan bantuan alat analisis program Minitab bentuk regresi linier berganda. Maka persamaan yang diperoleh dari hasil analisis dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Luas Lahan

Hasil analisis regresi sebagaimana Tabel 15. Menunjukkan nilai tingkat probabilitas pada variabel Luas lahan (X_1) sebesar 0,0001. Hal ini memberikan arti bahwa variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap Produksi Ubi Kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding. Sedangkan nilai coef. Regresi 0,889 artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan luas lahan sebesar 1% maka produksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,889 %.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ara (2016), bahwa Hasil uji statistik menunjukkan Luas lahan (X_1), berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani padi di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg, sebesar 0,999.

b. Bibit

Hasil analisis regresi sebagaimana Tabel 22. Menunjukkan nilai signifikan pada variabel bibit (X_2) sebesar 0,0001. Hal ini memberikan arti bahwa variabel bibit berpengaruh terhadap produksi ubi kayu. Sedangkan nilai coef. Regresi 1,182 artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan bibit sebesar 1% maka produksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,2141 %. hal ini disebabkan semakin bibit yang ditanam maka semakin besar hasil produksi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ara (2016), bahwa bibit berpengaruh signifikan terhadap produksi dimana $t\text{-hitung} = -2,955$ dengan nilai signifikan $0,006 < 0,01$ pada taraf α 1% uji satu arah.

c. Pupuk

Hasil analisis regresi sebagaimana Tabel 22. Menunjukkan nilai signifikan pada variabel pupuk ZA (X_3) sebesar 0,333. Hal ini memberikan arti bahwa variabel pupuk tidak berpengaruh terhadap produksi ubi kayu. Hal ini disebabkan petani di Desa Jaba'an Kecamatan Manding di duga penggunaan terhadap pupuk tetap, sehingga banyak sedikitnya penggunaan pupuk tidak berpengaruh terhadap produksi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti (2018), bahwa pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi dengan nilai probabilitas 0.648 dan koefisien regresi 0.000512.

d. Obat

Hasil analisis regresi sebagaimana Tabel 22. Menunjukkan nilai signifikan pada variabel obat (X_4) sebesar 0,0001. Hal ini memberikan arti bahwa variabel obat berpengaruh terhadap Produksi ubi kayu. Sedangkan nilai coef. Regresi 0,815 artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan obat sebesar 1% maka produksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,815 %.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang Juliyanti (2018) mendapatkan hasil bahwa obat berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

e. Tenaga Kerja

Hasil analisis regresi sebagaimana Tabel 22. Menunjukkan nilai signifikan pada variabel tenaga kerja (X_5) sebesar 0,928. Hal ini memberikan arti bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi ubi kayu.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitri Dian (2015), Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi kedelai.

d. Strategi Pemasaran Selama Wabah Covid-19

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). COVID-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti pneumonia. Menurut data yang dirilis Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Republik Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi positif hingga 16 Desember 2020 adalah 629.429 orang dengan jumlah kematian 19.111 orang.

Banyak dampak yang timbul akibat penyakit COVID-19, dari dampak kesehatan, sosial dan ekonomi. Dari dampak kesehatan yang menyebabkan banyak korban meninggal di berbagai belahan dunia, karena penyakit ini menyerang pernafasan dan sistem imun manusia. Pada sektor sosial juga banyak mengalami perubahan segala bentuk aktivitas manusia dibatasi dengan jarak, semua sekolah diliburkan dan sekolah dengan daring. Hal ini sangat menyulitkan proses ngajar mengajar untuk wilayah yang sinyal 4G tidak tersedia, dan banyak buruh di PKH karna perusahaan mengalami penurunan omset yang menyebabkan perusahaan tidak sanggup membayar parah buruh.

Akibat wabah COVID-19 yang melanda seluruh dunia juga mempengaruhi sektor petanian kita. Begitu pula dengan para petani ubi kayu di Desa Jaba'an Kabupaten Sumenep. Karena di adakan pembatasan sosial dan pembatasan keluar daerah maka para petani bingung hasil panen yang biasanya di pasarkan keluar daerah sekarang mengalami hambatan transportasi. Hal ini yang membuat para petani cemas karena ubi kayu jika disimpan terlalu lama akan mengalami penurunan kualitas.

Oleh karena itu para petani mengubah strategi pemasarannya:

- Mengelola hasil panen (produk mentah) menjadi produk setengah jadi ataupun produk jadi, Setelah melalui berbagai pertimbangan para petani yang awalnya langsung menjual hasil panen sekarang mengelolanya terlebih dahulu. Dengan mengelola hasil panen menjadi produk jadi petani, memperoleh keuntungan lebih besar. Ada yang menjadikan ubi kayu menjadi kripik singkong, ada yang menjadikan sebagai tiwul, ada yang dibuat sebagai tepung singkong dan banyak lagi yang dihasilkan petani. Dengan mengolah hasil panen menjadi beraneka produk ini sangat menguntungkan petani. Nilai jual meningkat

dan masa simpan panjang. Para petani tentunya membutuhkan banyak dukungan pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan agar produk-produk yang dihasilkan para petani berkualitas, dari rasa produk, kebersihan, kemasan yang menarik dan promosi penjualan. Karena selama ini petani mengolah hasil panen menjadi produk ala kadarnya. Petani juga membutuhkan peralatan yang memadai untuk menunjang produksinya.

- Dari menjual secara langsung kepada tengkulak dan konsumen akhir sekarang menjual melalui online. Di era digital dengan kemajuan teknologi beberapa petani sudah mulai memasarkan hasil ubi kayu ataupun yang sudah dikelola menjadi produk jadi kepada konsumennya melalui wa dan facebook yang dibantu anak atau kerabat mereka. Ini juga sangat membantu kemajuan pemasaran. Mereka menjalin hubungan yang baik dengan para konsumennya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang dilakukan di Desa Jaba'an Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dapat diketahui bahwa rata – rata penerimaan usahatani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding yaitu sebesar Rp 5.379.056/Ha dalam satu kali musim tanam. Sedangkan rata – rata total biaya pada usahatani ubi kayu yaitu sebesar Rp 2.109.782, untuk rata – rata pendapatan petani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding sebesar Rp 3.269.247/Ha dalam satu kali musim tanam. Pada usahatani ubi kayu didapatkan R/C *Ratio* sebesar 2,55 artinya bahwa setiap mengeluarkan biaya Rp 1, akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,55. R/C *Ratio* ini menjelaskan bahwa usahatani ubi kayu di Desa Jaba'an Kecamatan Manding layak untuk diusahakan.
2. Hasil analisis regresi berganda variabel bebas yang berpengaruh terhadap produksi adalah Luas lahan, bibit dan obat pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan variabel bebas yang tidak berpengaruh terhadap produksi adalah pupuk dan tenaga kerja.
3. Dari adanya wabah covid-19 ini petani menjadi lebih kreatif dalam mengelola hasil panen ubi kayu.

SARAN

Adapun saran atau rekomendasi untuk usahatani ubi kayu di Kecamatan Jaba'an Kabupaten Sumenep adalah:

1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan R/C *Ratio*, bahwa rata-rata kelayakan usahatani di daerah penelitian layak untuk dikembangkan. Penggunaan input perlu disesuaikan dengan biaya yang ada, sehingga dapat mencapai jumlah output yang optimal, sehingga kedepannya perekonomian dapat meningkat dan berimplikasi positif pada kesejahteraan masyarakat.
2. Agar petani lebih aktif untuk mengikuti kelompok tani.
3. Agar pemerintah memberikan bantuan kepada para petani berupa penyuluhan tentang usahatani ubi kayu maupun berupa jasa bantuan sarana produksi ubi kayu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvio, (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan.
- Anjarwati, 2013. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Cabai Merah (*Capsium sp.*) di Lahan Pasir Pantai 12 Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

- Ara, Anggar, (2016). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah. Sumedang: Universitas Padjajaran.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka 2016.
- Badan Pusat Statistik, 2018. Jawa Timur Dalam Angka 2007 – 2017.
- Badan Pusat Statistik, 2019. Jawa Timur Dalam Angka 2014 – 2015.
- Candler, W. David 1998. Pemasaran strategis jilid 3; edisi ke-4, alih bahasa oleh Aris Ananda dkk, Jakarta: Erlangga.
- Dimas, H. W., Zainul, A., and Sunarti. 2015. Jurnal Administrasi Bisnis. Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM. Malang: Universitas Brawijaya.
- Draper, N. Smith, H. (1992) *Analisis regresi terapan*. jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ghozali, I. 2006. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”.Edisi Ke 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2013“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro”.
- Muhimmatunnisa, 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes Tahun 2010-2017. Brebes
- Novitri, (2015). Pengaruh Bibit, Pupuk dan Tenaga Kerja terhadap Peningkatan Produksi Kedelai.
- Resti, Amnuza Shaly. 2016. *Analisis Usaha Tani Ubi Kayu di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang* Tahun 2016. *Skripsi*. Universitas Andalas. Padang.
- Rosyidi, Suherman. 2006. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Revisi). PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sahara, Dewi, dkk. 2017. *Optimasi Penggunaan Input Produksi Usahatani Ubikayu Pada Lahan Kering di Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Purnomo, Purnamawati H. 2010. *Budidaya Delapan Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Thamrin M., Mardhiyah A., Marpaung, S.E. 2013. *Analisis Usaha Tani Ubi Kayu (Manihot Utilisima)*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.